

# DUKUNGAN SOSIAL DAN FUNGSI KELUARGA PASCAGEMPA DI WILAYAH PEGUNUNGAN DAN PESISIR KABUPATEN LOMBOK TIMUR

## *SOCIAL SUPPORT AND FAMILY FUNCTIONING POST EARTHQUAKE IN MOUNTAINOUS AND COASTAL AREAS OF LOMBOK TIMUR DISTRICTS*

**R Sukarni, Diah Krisnatuti dan Tin Herawati**

Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Indonesia, 16680.  
E-mail: rsukarni\_raden@apps.ipb.ac.id

Diterima: 12 Juli 2019, Direvisi: 17 Agustus 2019; Disetujui: 26 Agustus 2019

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dukungan sosial dan fungsi keluarga pascagempa di Kabupaten Lombok Timur yang dibedakan berdasarkan kondisi geografis yaitu daerah pegunungan dan pesisir. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 456 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling disproporsional*, dengan jumlah sampel 120 orang istri yang memiliki anak usia balita dari dua wilayah yang berbeda yaitu (60 orang dari pegunungan dan 60 orang dari pesisir). Data primer yang dikumpulkan menggunakan instrumen Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSP) untuk mengukur dukungan sosial dan The McMaster Family Assessment Device untuk melihat fungsi keluarga. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional study*. Penelitian dilaksanakan selama bulan januari hingga februari 2019. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada dukungan sosial dan fungsi keluarga antara keluarga korban bencana di daerah pegunungan dan pesisir. Pencapaian terendah dimensi fungsi keluarga adalah pada fungsi umum dengan nilai  $mean = 60.7$  di wilayah pegunungan dan  $65.1$  di wilayah pesisir). Sedangkan nilai rata tertinggi adalah dimensi keterlibatan afeksi dengan nilai  $mean = 78.6$  di wilayah pegunungan dan  $79.2$  di wilayah pesisir). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal berpengaruh positif terhadap fungsi keluarga yang dibuktikan dengan nilai  $\beta = 0.493$ . Selain itu, dukungan sosial berpengaruh positif terhadap fungsi keluarga dengan nilai  $\beta = 0.398$ . Rekomendasi yang diberikan adalah pemerintah diharapkan memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan penanganan rekonstruksi fisik korban pascabencana, dan meningkatkan pelatihan-pelatihan terkait program pemberdayaan perekonomian keluarga melalui wirausaha produk lokal untuk memotivasi masyarakat agar lebih berdaya. Selain itu, pemerintah diharapkan memaksimalkan program-program yang telah direncanakan seperti kampung siaga bencana, dan dukungan psikososial untuk meningkatkan fungsi keluarga dan dukungan sosial.

**Kata Kunci:** korban bencana di pegunungan dan pesisir; dukungan sosial, fungsi keluarga.

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze social support and post-earthquake family functions in East Lombok Regency which are distinguished based on geographical conditions, namely mountainous and coastal areas. The population in this study amounted to 456 people. The sampling technique used in this study is disproportional random sampling, with a sample of 120 wives who have children under five from two different regions (60 people from the mountains and 60 people from the coast). Primary data collected uses the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSP) instrument to measure social support and The McMaster Family Assessment Device to see family functions. The design of this study was a cross-sectional study. The study was from January to February 2019. Based on the results of the study, it found that there were significant differences in social support and family functions between the families of disaster victims in mountainous and coastal areas. The lowest achievement of the family function dimension is the general function with a mean value = 60.7 in the mountainous region and 65.1 in the coastal region. While the highest average value is the dimensions of affection involvement, the mean value = 78.6 in*

*the mountainous region and the mean value = 79.2 in the coastal area. The results showed that the area of residence had a positive effect on family function, as evidenced by the value  $\beta = 0.493$ . In addition, social support has a positive effect on family function with a value of  $\beta = 0.398$ . The recommendation given is that The government is expected to provide accurate information regarding the development of the handling of physical reconstruction of post-disaster victims and increase training related to family economic empowerment programs through local product entrepreneurship to motivate the community to be more empowered. In addition, the government is expected to maximize planned programs such as disaster preparedness villages, and psychosocial support to improve family functioning and social support.*

**Keywords:** *disaster victims in the mountains and coast, social support, family functions.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada jalur gempa bumi dan gunung berapi. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia rawan terhadap berbagai bencana alam. Berdasarkan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2018, tercatat 1.999 kejadian bencana di Indonesia yang mengakibatkan 3.548 orang meninggal dunia dan hilang, 13.112 orang luka-luka, 3,06 juta mengungsi dan terdampak bencana (BNPB 2018). Utami (2018) menyebutkan tingginya korban bencana baik meninggal atau luka-luka di Indonesia dikarenakan sebagian masyarakat tinggal pada daerah dekat dengan pusat sumber bencana. Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) sebanyak 5 juta orang tinggal di wilayah sekitar tubuh gunung api dan 2.796.138 jiwa penduduk di seluruh Indonesia tinggal di pesisir pantai yang berada di dekat daerah penunjaman lempeng bumi atau 4 (empat) kawasan *megathrust* yang berpotensi tsunami (BNPB, 2013).

Hasil peta kawasan bencana yang diterbitkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), kawasan Lombok utara dan timur rentan bencana gempa bumi karena letaknya dekat dengan pusat gempa, dan merupakan dataran hingga perbukitan terjal yang didominasi batuan rombakan gunung api muda yang telah mengalami pelapukan sehingga rawan terhadap guncangan gempa

bumi yang terjadi dan berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap bangunan. Bencana gempa bumi yang terjadi di Lombok Utara dan Lombok Timur serta kawasan di sekitarnya pada Minggu 5 Agustus 2018 berkekuatan 7 pada Skala Richter, merupakan tipe gempa merusak dan mengakibatkan korban jiwa. Menurut hasil survei dari Kementerian Sosial RI dan Dinas Sosial Nusa Tenggara Barat tercatat 563 jiwa korban meninggal dunia, 417.529 jiwa mengungsi dan 71.937 unit rumah rusak.

Paudel & Ryu (2018) mengatakan bencana alam dapat memicu kemerosotan modal manusia yaitu kemiskinan baru karena korban bencana kehilangan harta benda, mata pencaharian dan bahkan kehilangan kepala keluarga sebagai pencari nafkah utama. Selain berdampak secara fisik, keluarga mengalami stress pasca trauma. Minihan, Liddell, Byrow, Bryant, dan Nickerson (2018) mengungkapkan paparan bencana berkontribusi pada munculnya stres pasca trauma pada korban bencana. Korban bencana mengalami tekanan psikologis yang berdampak merugikan bagi kesehatan mental (Catani, Jacob, Schauer, Kohila, dan Neuner, 2008). Stress pasca trauma menimbulkan banyak gejala yang mengganggu seperti kecemasan, dan ketakutan (Waitz, 1983; Radloff, 1977). Orang yang sering mengalami berbagai situasi yang sifatnya mencekam dan ketidakpastian dalam waktu yang lama akan mendorong stres menjadi kronis (Maryam, 2007).

Kesulitan secara fisik dan psikologi akibat

bencana membuat keluaga membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah persepsi bantuan yang dirasakan secara aktual dan ekspresif seperti informasi atau saran, bantuan nyata, atau tindakan berbentuk verbal dan non-verbal yang ditawarkan oleh komunitas sosial (Choi, 1997)provisions supplied by the community, social networks, and confiding ~artners”. Glass, Flory, Hankin, Kloos, dan Turecki(2009) menjelaskan menjelaskan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan tekanan psikologis yang rendah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka gejala stres semakin rendah karena merasa orang lain mengasihi dan membantu agar segala sesuatu menjadi lebih mudah. Dukungan sosial dapat melindungi orang yang sedang berada dalam kondisi stress (Cobb, 1976). Dukungan dari keluarga menyebabkan perubahan yang positif pada kesehatan mental keluarga korban bencana (Nam, Kim, DeVylder, & Song, 2016).

Hasil penelitian Platt, Lowe, Galea, Norris, dan Koenen, (2016) menjelaskan terdapat tiga jenis dukungan yang sangat penting dalam melindungi korban bencana dari gangguan stres pasca trauma yaitu dukungan emosi (misalnya empati, nasihat, cinta dan kasih sayang), dukungan informasi (misalnya ketersediaan informasi penanganan bencana dan mengatasi sumber stres), dan dukungan nyata (misalnya makanan, waktu dan tenaga), dimana berbagai jenis dukungan sosial ini akan menurun seiring berjalananya waktu dan jenis dukungan emosi paling signifikan dipertahankan karena tidak terkendala biaya dan sumber penyedia dukungan. Dukungan emosi dapat diperkuat dengan bantuan tenaga ahli/psikolog dan interaksi yang baik dengan masyarakat, keluarga dan teman/ tetangga.

Menurut Pilisuk dan Parks (1983), keluarga inti dan keluarga besar menjadi basis psikologis dari dukungan sosial melalui perasaan empati,

altruisme, dan solidaritas, selain itu sumber dukungan sosial yang dapat melengkapi ikatan keluarga adalah jaringan informal teman-teman atau kelompok dukungan sukarela dan layanan agen formal. Dukungan sosial memberikan pengaruh yang menguntungkan pada situasi stres (Minnes, 1988). Dukungan sosial pada penelitian ini mengadaptasi dari instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Sosial Support* (MSPSP) yang dikembangkan oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley, (1988). Dukungan sosial diukur dengan melihat tiga sumber penyedia dukungan yaitu dukungan keluarga, teman dan pemerintah. Dukungan keluarga adalah adalah persepsi bantuan yang dirasakan secara aktual dan ekspresif yang disediakan oleh keluarga. Dukungan teman adalah persepsi bantuan yang dirasakan secara aktual dan ekspresif provisions supplied by the community, social networks, and confiding ~artners” yang disediakan oleh teman. Dukungan pemerintah adalah persepsi bantuan yang dirasakan secara aktual dan ekspresif yang disediakan oleh pemerintah.

Bencana gempa bumi di Lombok memberikan kerusakan terluas pada wilayah perbukitan/pegunungan dibandingkan daerah pesisir. Kondisi geografis suatu wilayah memberikan dampak yang berbeda bagi masyarakat dalam mengakses sumberdaya. Perbedaan kondisi wilayah pegunungan dan pesisir yaitu; wilayah pegunungan memiliki lahan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat sedangkan, wilayah pesisir memiliki *open access* terhadap laut dengan segala isinya sehingga pemanfaatannya lebih terbuka. Populasi yang paling rentan terhadap kondisi lingkungan yang beresiko seperti daerah-daerah yang hancur oleh banjir, kekeringan, gempa bumi, dan sebagainya adalah ibu dan anak, resiko lingkungan yang buruk menyebabkan meningkatnya angka

kematian ibu dan anak (Rylander *et al.* 2013). Hasil penelitian Sim *et al.* 2018, menunjukkan bahwa rendahnya keamanan ekonomi korban bencana memiliki dampak nyata pada kesehatan mental orang tua, kualitas pengasuhan, dan hasil psikososial anak.

Cummings, Keller, dan Davies, (2005) menjelaskan bahwa gejala stres akan memberikan pengaruh pada kurang efektifnya fungsi keluarga. Stres keluarga berdampak pada cara orangtua memenuhi fungsi keluarganya yaitu dalam kisaran “tidak sehat”, terutama dalam komunikasi, kontrol perilaku dan peran keluarga (Banovcinova *et al.* 2014). Fungsi keluarga adalah suatu proses yang dijalankan keluarga dalam menyelesaikan serangkaian tugas yang dimiliki terdiri atas tugas dasar (kemampuan pemenuhan materi seperti makan dan pakaian), tugas perkembangan (mendorong pertumbuhan dan perkembangan anggota) dan tugas kritis (kemampuan menangani semua jenis keadaan darurat keluarga) (Dai & Wang 2015).

Ghanbaripanah *et al.* (2013) menjelaskan bahwa keluarga yang sehat melindungi kesejahteraan dengan memberikan dukungan emosional, memiliki hubungan yang positif, dan kesehatan fisik, sedangkan keluarga yang menghadapi banyak krisis dan tekanan mengarah pada ketidakseimbangan hubungan, terjadi perubahan pola interaksi keluarga hingga (Olson & Defrain, 2001). muncul masalah yang lebih besar. Secara spesifik Sangalang *et al.* (2017) menjelaskan bahwa penurunan fungsi keluarga akibat dari gejala stres mempengaruhi pengasuhan orangtua, dan gejala stres juga dapat berkontribusi langsung pada kualitas keluarga, kurangnya komunikasi, rasa pengabaian pada anak-anak, konflik keluarga yang lebih besar dan rendahnya kohesi keluarga.

Pada penelitian ini instrumen fungsi keluarga yang digunakan adalah *The McMaster*

*Family Assesment Device* (FAD) yang dikembangkan oleh Epstein, Bishop, dan Levin (1983). Terdapat tujuh dimensi untuk melihat fungsi keluarga. Semakin banyak interaksi positif yang ditunjukkan keluarga maka semakin tinggi fungsi keluarga. Ketujuh dimensi tersebut adalah pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsif afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum. Pemecahan masalah adalah kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah yang mengancam integritas dan kapasitas sistem keluarga dengan mengukur pola interaksi keluarga. Komunikasi adalah cara bertukar informasi yang dilakukan antar anggota keluarga. Peran adalah pola perilaku individu dalam memelihara dan mengelola sistem keluarga meliputi penyediaan sumberdaya, dan dukungan. Responsive afektif adalah kemampuan keluarga untuk menanggapi berbagai rangsangan dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat. Keterlibatan afektif adalah kemampuan dalam menunjukkan minat dan penghargaan terhadap kegiatan dan minat anggota keluarga. Kontrol perilaku adalah kemampuan untuk mengontrol, mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat. Fungsi umum adalah mengukur keharmonisan keluarga yang dibentuk dari penggabungan semua dimensi (pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku) menjadi satu dimensi yang bersifat umum. Miller, Epstein, Bishop, dan Keitner, (1985) menjelaskan bahwa tujuh dimensi yang mengukur fungsi keluarga pada instrumen *The McMaster Family Assesment Device* (FAD) sangat signifikan dalam mengidentifikasi keluarga yang berfungsi dengan baik atau terdapat masalah dalam menjalankan fungsi keluarga dan menunjukkan kohesi serta kemampuan adaptasi keluarga dalam situasi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa stres dapat menurunkan fungsi keluarga. Keluarga membutuhkan dukungan sosial untuk dapat mengatasi stres sehingga fungsi keluarga bisa dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan sosial dan fungsi keluarga pascagempa di wilayah pegunungan dan pesisir.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional study*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode survei menggunakan kuesioner melalui wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Adapun pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Contoh dalam penelitian ini ialah istri yang tinggal di wilayah pegunungan dan pesisir yaitu di; Kecamatan Sembalun mewakili wilayah pegunungan, dan Kecamatan Sambelia mewakili wilayah pesisir, di Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan rekomendasi pemerintah kecamatan dipilih hunian sementara (hunian) dengan alasan jumlah rumah rusak berat terbanyak yaitu Desa Sembalun dan Desa Sugian, dengan hunian sementara yang dibangun pada tanah milik responden.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2019. Populasi penelitian secara keseluruhan adalah keluarga korban bencana gempa bumi Lombok wilayah pegunungan dan pesisir. Contoh adalah responden atau peserta penelitian yang bersedia diwawancarai sesuai dengan instrumen penelitian. Kriteria peserta penelitian; (1) berasal dari keluarga lengkap (utuh), (2) memiliki anak usia balita dan (3) bersedia dijadikan contoh. Jumlah populasi 2.371 kepala keluarga wilayah pegunungan, dan 125 kepala keluarga wilayah pesisir.

Berdasarkan hasil penjaringan terhadap kesesuaian kriteria penelitian terdapat 331 kepala keluarga wilayah pegunungan, dan 125 kepala keluarga wilayah pesisir. Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah *random sampling disproporsional*. Berdasarkan data kepala keluarga dari pemerintah *by name, by address* dipilih secara acak (60 dari 331 kepala keluarga dari wilayah pegunungan dan 60 dari 125 kepala keluarga dari wilayah pesisir) dengan microsoft excel. Jumlah contoh dalam penelitian ini adalah 120 orang istri dengan perbandingan jumlah contoh, yaitu 60 orang responden wilayah pegunungan dan 60 orang responden wilayah pesisir.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi (usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan besar keluarga), dukungan sosial menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Sosial Support* (MSPSP) yang dikembangkan oleh Zimet *et al.* (1988). Variabel ini dijawab dengan menggunakan skala Likert meliputi (STS=Sangat Tidak Setuju; TS=Tidak Setuju; N=Netral; S=Setuju; dan SS=Sangat Setuju) dan terdiri dari 12 pernyataan. Fungsi keluarga menggunakan instrumen *The McMaster Family Assesment Device* (FAD) yang dikembangkan oleh Epstein *et al.* (1983). Instrumen ini diadaptasi pada keluarga korban bencana dengan melakukan uji coba instrumen pada lima belas partisipan untuk melihat keterbacaan instrumen. Kuisioner ini menggunakan 4 skala penilaian (TP=Tidak Pernah; J=Jarang; SR=Sering; SL=Selalu) dan terdiri dari 40 item pernyataan.

Instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Sosial Support* (MSPSP) dan *The McMaster Family Assesment Device* (FAD) pada penelitian ini diadaptasi pada keluarga korban bencana dengan melakukan uji coba

instrumen untuk melihat keterbacaan instrumen. Instrumen di uji coba pada lima belas partisipan yang terkena bencana. Hasil uji keterbacaan ditemukan bahwa terdapat bahasa yang masih membingungkan bagi partisipan. Selanjutnya dilakukan revisi, kemudian uji reliabilitas dan validitas instrumen. Hasil uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* instrumen MSPSP sebesar 0.818, dan *Cronbach's Alpha* instrumen FAD sebesar 0.846 sehingga alat ukur MSPSP dan FAD cukup reliabel untuk mengukur dukungan sosial dan fungsi keluarga. Sementara itu hasil uji validitas pada lima belas partisipan menunjukkan setiap *item* valid untuk 12 *item* instrumen dukungan sosial dan dari 53 *item* instrumen fungsi keluarga terdapat 40 *item* yang valid dan disesuaikan dengan kondisi sosial di Indonesia.

Data dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diolah dan dianalisis melalui *Microsoft Excel 2016* dan *SPSS for windows version 24*. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, scoring*, dan *analyzing*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia (*Independent Sample T-Test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wilayah

Lokasi penelitian berada di dua desa yang mewakili wilayah pegunungan dan pesisir, yaitu Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun dan Desa Sugian Kecamatan Sambelia. Desa Sembalun Bumbung merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian dari permukaan air laut yaitu 1177 mdpl. Desa Sugian merupakan daerah yang mewakili wilayah pesisir, dengan ketinggian Desa Sugian dari permukaan air laut adalah 19 mdpl.

Pada penelitian ini, wilayah pegunungan adalah dataran yang terletak pada ketinggian

di atas 700 m dari permukaan air laut dan terdiri dari beberapa gunung yang membentuk kawasan pegunungan. Sedangkan, wilayah pesisir adalah suatu hamparan tanah lapang dengan ketinggian yang relatif rendah yaitu tidak lebih dari 200 meter di atas permukaan laut yang mencakup pesisir, pantai, dan perairan laut dekat pantai (*near shore*).

### Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi dalam penelitian ini diukur melalui usia, Pendidikan, jumlah anak, besar keluarga dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan, usia korban bencana termasuk dalam dewasa awal baik pada istri di wilayah pegunungan (98.3%) maupun di pesisir (100.0%). Sebagian besar pendidikan korban bencana di wilayah pegunungan (83.3%) dan di pesisir (85.1%) berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah. Rata-rata jumlah anak yang dimiliki korban bencana di wilayah pegunungan dan pesisir adalah 2 orang. Rata-rata besar keluarga yang dimiliki korban bencana di wilayah pegunungan dan pesisir adalah 5 orang. Berdasarkan pembagian wilayah tempat tinggal, istri di wilayah pesisir lebih banyak yang bekerja sebagai buruh, sedangkan istri di wilayah pegunungan lebih banyak bekerja sebagai petani. Tidak terdapat perbedaan yang nyata usia, lama pendidikan, jumlah anak dan besar keluarga korban bencana berdasarkan wilayah tempat tinggal (Tabel 1).

**Tabel 1.** Sebaran dan data statistik berdasarkan karakteristik demografi dan wilayah tempat tinggal

Karakteristik demografi	Pegunungan	Pesisir
Kategori usia (tahun)		
Dewasa awal (18-40 tahun)	98.3	100.0
Dewasa madya (41-60 tahun)	1.7	-
Dewasa akhir (>60 tahun)	-	-
Rata-rata	28.9	27.8
SD	6.1	6.6
Min-Max	19-42	18-40

p-value	0.328	
Kategori pendidikan (tingkat)		
Tidak Tamat SD	16.7	26.7
Tamat SD	23.3	36.7
Tamat SMP	43.3	21.7
Tamat SMA	13.3	10.0
Diploma (D1/D2/D3)	0.0	0.0
Sarjana (S1/S2/S3)	3.3	5.0
Rata-rata lama (tahun)	8.4	7.5
SD	3.3	3.5
Min-Max	1-16	0-16
p-value	0.164	
Jumlah anak (orang)		
1	28.3	33.3
2	43.3	25.0
3	20.0	23.3
4	6.7	10.0
5	1.7	1.7
6	0.0	6.7
Rata-rata	2	2
SD	1	1
Min-Max	1-5	1-6
p-value	0.156	
Besar keluarga (orang)		
Kecil ( $\leq 4$ )	50.0	56.7
Sedang (5-7)	41.7	40.0
Besar ( $\geq 8$ )	8.3	3.3
Rata-rata	5.0	5.0
SD	1.9	1.4
Min-Max	3-12	3-8
p-value	0.126	
Kategori Pekerjaan		
Tidak bekerja	18.3	28.3
Petani	36.7	8.3
Buruh	35.0	55.0
PNS/ABRI/Polisi	0.0	0.0
Pegawai swasta	3.3	5.0
Wiraswasta	6.7	3.3

## Dukungan Sosial

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan sosial korban bencana di wilayah pegunungan lebih tinggi dari pada di wilayah pesisir secara signifikan ( $p\text{-value}=0.000$ ). Proporsi dukungan sosial terbanyak ditunjukkan oleh setengah

korban bencana (50.0%) di wilayah pegunungan berada pada dukungan sosial terkategori sedang dan tiga perempat korban bencana (78.3%) di wilayah pesisir berada pada dukungan sosial kategori rendah. Hal ini berarti dukungan sosial korban bencana di wilayah pegunungan sudah ada yang dipersepsikan baik. Namun, masih ada yang dipersepsikan belum maksimal. Sedangkan korban bencana di wilayah pesisir mempersepsikan dukungan sosial rendah yang menandakan bahwa kurang maksimalnya dukungan sosial.

**Tabel 2.** Sebaran dan data statistik berdasarkan kategori dukungan sosial dan wilayah tempat tinggal

Dukungan sosial	Percentase Kategori	
	Pegunungan	Pesisir
Rendah (<60)	40.0	78.3
Sedang (60-79)	50.0	16.7
Tinggi ( $\geq 80$ )	10.0	5.0
Total	100.0	100.0
Min-maks	29.2-100	4.2-87.5
Mean $\pm$ SD	62.7 $\pm$ 15.0	40.7 $\pm$ 20.3
p-value	0.000**	

*Keterangan: \*\* Signifikan pada  $p<0.01$*

Dukungan sosial korban bencana di wilayah pegunungan berada pada kategori sedang disebabkan oleh 70.0 persen korban bencana menyatakan mendapatkan bantuan berupa makanan, dan hunian sementara, dan memiliki keluarga yang membuat merasa nyaman dengan memberikan nasihat dan perhatian. Namun, 58.3 persen korban bencana menyatakan tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan tidak memiliki keluarga yang memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok yang dibutuhkan. Akan tetapi, korban bencana di wilayah pesisir mempersepsikan dukungan sosial terkategori rendah. Hal ini disebabkan oleh 75.0 persen korban bencana menyatakan tidak mendapat solusi untuk memperbaiki keadaan, dan tidak

memiliki teman yang memberikan bantuan berupa waktu dan tenaga saat dibutuhkan.

Pengukuran dukungan sosial pada penelitian ini dilihat dalam tiga dimensi yaitu; dukungan keluarga, teman dan pemerintah. Tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi dukungan keluarga yang dirasakan korban bencana di wilayah pegunungan lebih tinggi dari pada pesisir secara signifikan ( $p\text{-value}=0.000$ ). Sebanyak 20.0 persen korban bencana di wilayah pegunungan memiliki dukungan keluarga berada pada kategori tinggi dan 73.3 persen korban bencana di wilayah pesisir memiliki dukungan keluarga berada pada kategori rendah.

Korban bencana wilayah pegunungan mempersepsikan dimensi dukungan keluarga pada kategori tinggi karena (65.0%) korban bencana di wilayah pegunungan menyatakan setuju memiliki keluarga yang membuat merasa nyaman dengan memberikan nasihat dan perhatian, dan (63.3%) setuju memiliki keluarga yang memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini berbeda dengan korban bencana wilayah pesisir yang mempersepsikan dimensi dukungan keluarga pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh (60.0%) korban bencana di wilayah pesisir menyatakan tidak setuju memiliki keluarga yang memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, (68.3%) tidak setuju membicarakan masalah yang dihadapi kepada keluarga, (58.3) tidak setuju memiliki keluarga yang membuat merasa nyaman dengan memberikan nasihat dan perhatian, dan (63.3%) tidak setuju memiliki keluarga yang memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok saat mereka membutuhkan.

Dimensi dukungan teman korban bencana wilayah pegunungan lebih tinggi daripada responden wilayah pesisir secara signifikan ( $p\text{-value}=0.000$ ). Hasil menunjukkan bahwa

**Tabel 3.** Sebaran responden berdasarkan kategori dimensi dukungan sosial dan wilayah tempat tinggal

Dimensi dukungan sosial	Percentase Kategori	
	Pegunungan	Pesisir
<b>Dukungan keluarga</b>		
Rendah (<60)	41.7	73.3
Sedang (60-79)	38.3	20.0
Tinggi ( $\geq 80$ )	20.0	6.7
Total	100.0	100.0
Min-maks	0.0-100	0.0-87.0
Mean $\pm$ SD	61.6 $\pm$ 18.7	45.6 $\pm$ 23.8
p-value	0.000**	
<b>Dukungan teman</b>		
Rendah (<60)	46.7	76.7
Sedang (60-79)	28.3	15.0
Tinggi ( $\geq 80$ )	25.0	8.3
Total	100.0	100.0
Min-maks	18.0-100	0.0-93.0
Mean $\pm$ SD	62.6 $\pm$ 18.9	40.9 $\pm$ 25.6
p-value	0.000**	
<b>Dukungan pemerintah</b>		
Rendah (<60)	43.3	81.7
Sedang (60-79)	26.7	10.0
Tinggi ( $\geq 80$ )	30.0	8.3
Total	100.0	100.0
Min-maks	18.0-100	0.0-93.0
Mean $\pm$ SD	62.9 $\pm$ 21.1	34.8 $\pm$ 26.1
p-value	0.000**	

Keterangan: \*\* Signifikan pada  $p<0.01$

25.0 persen korban bencana di wilayah pegunungan berada pada dukungan teman kategori tinggi dan 76.7 persen korban bencana wilayah pesisir memiliki dukungan teman terkategori rendah. Dimensi dukungan teman pada korban bencana wilayah pegunungan terkategori tinggi karena 63.3 persen korban bencana di wilayah pegunungan menyatakan setuju memiliki teman yang membuat merasa nyaman dengan memberikan nasihat dan perhatian dan 53.3 persen setuju memiliki teman yang memberikan bantuan berupa waktu dan tenaga, 53.3 persen setuju memiliki teman yang memberikan solusi terhadap masalah

yang dihadapi, dan 53.3 persen setuju memiliki teman yang menemani pada saat bahagia dan sedih. Sedangkan dimensi dukungan teman pada korban bencana wilayah pesisir berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh 66.7 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan tidak setuju memiliki teman yang membuat merasa nyaman dengan memberikan nasihat dan perhatian dan 73.3 persen tidak setuju memiliki teman yang memberikan bantuan berupa waktu dan tenaga, 63.4 persen tidak setuju memiliki teman yang memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, dan 65.0 persen tidak setuju memiliki teman yang menemani pada saat bahagia dan sedih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimensi dukungan pemerintah pada korban bencana di wilayah pegunungan dan pesisir ( $p\text{-value}=0.000$ ). Dimensi dukungan pemerintah pada korban bencana di wilayah pegunungan lebih tinggi dari pada pesisir. Hasil juga menunjukkan 30.0 persen korban bencana di wilayah pegunungan mempersiapkan dukungan pemerintah berada pada kategori tinggi, dan 76.7 persen korban bencana di wilayah pesisir mempersiapkan pada kategori rendah. Korban bencana di wilayah pegunungan mempersiapkan dimensi dukungan pemerintah terkategoris tinggi karena 70.0 persen korban bencana di wilayah pegunungan menyatakan setuju mendapatkan bantuan berupa makanan, dan hunian sementara dan 60.0 persen setuju merasa nyaman dengan adanya bantuan menghilangkan trauma dan kekhawatiran selama di hunian sementara. Hal ini berbeda dengan korban bencana di wilayah pesisir berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh 71.7 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan tidak setuju mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, 73.3 persen tidak setuju merasa nyaman dengan

adanya bantuan menghilangkan trauma dan kekhawatiran selama di hunian sementara, dan 75.0 persen tidak setuju mendapat solusi untuk memperbaiki keadaan.

### Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga pada korban bencana wilayah pesisir lebih tinggi dari pada wilayah pegunungan secara signifikan ( $p\text{-value}=0.019$ ). hal ini berarti korban bencana di wilayah pesisir memiliki fungsi keluarga lebih baik daripada korban bencana di wilayah pegunungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar korban bencana (86.7%) di wilayah pegunungan berada pada fungsi keluarga kategori sedang, dan 26.7 persen korban bencana di wilayah pesisir berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari fungsi keluarga korban bencana di wilayah pegunungan masih ada yang rendah. Sedangkan fungsi keluarga di wilayah pesisir sudah ada yang berada pada kategori tinggi yaitu sudah baik pelaksanaannya.

**Tabel 4.** Sebaran dan data statistik berdasarkan kategori fungsi keluarga dan wilayah tempat tinggal

Fungsi keluarga	Percentase Kategori	
	Pegunungan	Pesisir
Rendah (<60)	5.0	8.3
Sedang (60-79)	86.7	65.0
Tinggi ( $\geq 80$ )	8.3	26.7
Total	100.0	100.0
Min-maks	46.7-83.3	55.0-89.2
Mean $\pm$ SD	70.1 $\pm$ 6.7	73.4 $\pm$ 8.6
p-value	0.019*	

Keterangan: \* Signifikan pada  $p<0.05$

Fungsi keluarga pada korban bencana wilayah pegunungan terkategoris sedang disebabkan oleh korban bencana di wilayah pegunungan menyatakan pembagian tugas dalam keluarga merata, dan sering saling menghargai dan menghormati saat

menyampaikan saran dan masukan. Namun, sulit merencanakan kegiatan keluarga karena tidak menemukan kesepakatan bersama, dan sulit memahami perasaan anggota keluarga yang lain melalui apa yang dikatakan. Korban bencana di wilayah pesisir memiliki fungsi keluarga terkategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh korban bencana di wilayah pesisir menyatakan sering saling memberikan perhatian agar terhindar dari gangguan emosional. Selain itu, puas dengan tugas keluarga yang diberikan, terbiasa menunjukkan kasih sayang satu sama lain, dan sering memberikan dukungan berupa perhatian saat anggota keluarga sedang mengalami masalah (Tabel 4).

Pengukuran fungsi keluarga dalam penelitian ini dilihat pada tujuh dimensi yaitu; dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afeksi, keterlibatan afeksi, kontrol perilaku dan fungsi umum. Tabel 5 menunjukkan bahwa pencapaian terendah dimensi fungsi keluarga pada korban bencana di wilayah pegunungan dan pesisir yaitu dimensi fungsi umum. Sedangkan, rataan tertinggi pencapaian dimensi fungsi keluarga pada kedua wilayah yaitu dimensi keterlibatan afeksi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa dimensi peran, respon afeksi dan fungsi umum pada korban bencana wilayah pesisir lebih tinggi daripada pegunungan.

**Tabel 5.** Sebaran kategori dimensi fungsi keluarga berdasarkan wilayah tempat tinggal

Dimensi fungsi keluarga	Percentase Kategori	
	Pegunungan	Pesisir
<b>Pemecahan masalah</b>		
Rendah (<60)	18.3	18.3
Sedang (60-79)	46.7	40.0
Tinggi ( $\geq 80$ )	35.0	41.7
Total	100.0	100.0
Min-maks	33.0-100	33.3-100
Mean $\pm$ SD	68.7 $\pm$ 15.7	73.3 $\pm$ 17.4
p-value	0.167	

Dimensi fungsi keluarga	Percentase Kategori	
	Pegunungan	Pesisir
<b>Komunikasi</b>		
Rendah (<60)	36.7	23.3
Sedang (60-79)	33.3	41.7
Tinggi ( $\geq 80$ )	30.0	35.0
Total	100.0	100.0
Min-maks	25.0-100	33.3-100
Mean $\pm$ SD	68.1 $\pm$ 15.1	73.4 $\pm$ 16.9
p-value	0.090	
<b>Peran</b>		
Rendah (<60)	28.3	16.7
Sedang (60-79)	65.0	68.3
Tinggi ( $\geq 80$ )	6.7	15.0
Total	100.0	100.0
Min-maks	37.0-87.0	41.7-95.8
Mean $\pm$ SD	64.5 $\pm$ 10.6	70.8 $\pm$ 10.6
p-value	0.003**	
<b>Respon afeksi</b>		
Rendah (<60)	48.3	33.3
Sedang (60-79)	41.7	38.3
Tinggi ( $\geq 80$ )	10.0	28.3
Total	100.0	100.0
Min-maks	33.0-91.0	25.0-100
Mean $\pm$ SD	62.7 $\pm$ 12.4	69.5 $\pm$ 15.3
p-value	0.012**	
<b>Keterlibatan afeksi</b>		
Rendah (<60)	3.3	5.0
Sedang (60-79)	33.3	40.0
Tinggi ( $\geq 80$ )	63.3	55.0
Total	100.0	100.0
Min-maks	40.0-100	46.7-100
Mean $\pm$ SD	78.6 $\pm$ 11.8	79.2 $\pm$ 14.3
p-value	0.926	
<b>Kontrol perilaku</b>		
Rendah (<60)	5.0	6.7
Sedang (60-79)	51.7	61.7
Tinggi ( $\geq 80$ )	43.3	31.7
Total	100.0	100.0
Min-maks	52.0-95.0	23.8-95.2
Mean $\pm$ SD	74.8.6 $\pm$ 9.2	73.4 $\pm$ 11.5
p-value		
<b>Fungsi umum</b>		
Rendah (<60)	41.7	35.0
Sedang (60-79)	58.3	51.7

Dimensi fungsi keluarga	Percentase Kategori	
	Pegunungan	Pesisir
Tinggi ( $\geq 80$ )	0.0	13.3
Total	100.0	100.0
Min-maks	33.0-79.0	37.5-87.5
Mean $\pm$ SD	60.7 $\pm$ 9.2	65.1 $\pm$ 11.8
p-value	0.040*	

Keterangan: \* Signifikan pada  $p<0.05$ ; \*\* Signifikan pada  $p<0.01$

Pemecahan masalah adalah kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah yang mengancam integritas dan kapasitas sistem keluarga dengan mengukur pola interaksi keluarga. Berdasarkan dimensi pemecahan masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemecahan masalah pada keluarga di wilayah pegunungan dan keluarga di wilayah pesisir. Hasil menunjukkan bahwa 46.7 persen korban bencana di wilayah pegunungan memiliki pemecahan masalah berada pada kategori sedang dan 41.7 persen korban bencana di wilayah pesisir terkategorikan tinggi.

Dimensi pemecahan masalah pada korban bencana di wilayah pegunungan pada kategori sedang karena 93.4 persen korban bencana di wilayah pegunungan menyatakan sering saling menghargai dan menghormati saat menyampaikan saran dan masukan, dan 91.7 persen sering saling memberikan perhatian agar terhindar dari gangguan emosional. Namun, 35.0 persen korban bencana wilayah pegunungan menyatakan tidak pernah mengevaluasi bersama keberhasilan suatu keputusan, 18.3 persen tidak pernah berdiskusi untuk mendapatkan keputusan bersama, dan 13.4 persen tidak pernah mencoba memecahkan masalah secara bersama-sama dengan berbagai cara. Korban bencana wilayah pesisir menunjukkan dimensi pemecahan masalah berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh 85.0 persen korban bencana

wilayah pesisir menyatakan sering berdiskusi untuk mendapatkan keputusan bersama, 90.0 persen sering saling memberikan perhatian agar terhindar dari gangguan emosional, 93.3 persen sering saling menghargai dan menghormati saat menyampaikan saran dan masukan, dan 88.3 persen sering mencoba memecahkan masalah secara bersama-sama dengan berbagai cara.

Komunikasi adalah cara bertukar informasi yang dilakukan antar anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi pada korban bencana di wilayah pegunungan dan pesisir. Sebanyak 33.3 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 41.7 persen korban bencana di wilayah pesisir berada pada dimensi komunikasi kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh 88.3 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 76.7 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan sering terbuka menyampaikan masalah agar dipahami anggota keluarga lainnya dan 81.6 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 86.7 persen korban bencana di wilayah pesisir sering membiasakan bersikap jujur. Namun, sebanyak 36.7 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 31.7 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan sulit memahami perasaan anggota keluarga yang lain melalui apa yang mereka katakan dan 23.3 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 8.3 persen korban bencana di wilayah pesisir tidak berbicara satu sama lain ketika marah.

Peran adalah pola perilaku individu dalam memelihara dan mengelola sistem keluarga meliputi penyediaan sumberdaya, dan dukungan. Dimensi peran korban bencana di wilayah pesisir lebih tinggi daripada responden di wilayah pegunungan secara signifikan ( $p\text{-value}=0.003$ ). Hal ini berarti korban bencana di wilayah pesisir memiliki dimensi peran

lebih baik daripada korban bencana di wilayah pegunungan. Hasil menunjukkan 28.3 persen korban bencana wilayah pegunungan berada pada dimensi peran kategori rendah dan 15.0 persen korban bencana wilayah pesisir memiliki dimensi peran terkategori sedang.

Dimensi peran pada korban bencana wilayah pegunungan terkategori rendah karena 55.0 persen korban bencana di wilayah pegunungan menyatakan memiliki kesulitan memenuhi biaya hidup setiap bulan, 43.3 persen memiliki waktu yang sedikit untuk menyalurkan hobi, 35.0 persen tidak pernah membahas pembagian peran dalam pekerjaan rumah tangga, dan 30.0 persen tidak pernah mengevaluasi tanggung jawab yang telah disepakati. Hal ini berbeda dengan korban bencana di wilayah pesisir yang berada pada dimensi peran kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh 80.0 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan sering mengevaluasi tanggung jawab yang telah disepakati, 86.6 persen sering mengingatkan untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga dan 60.0 persen tidak memiliki kesulitan memenuhi biaya hidup setiap bulan. Namun, sebanyak 40.0 persen tidak pernah mengingatkan untuk saling membantu dalam pekerjaan rumah, 36.6 persen tidak pernah membahas pembagian peran dalam pekerjaan rumah tangga dan 38.3 persen memiliki waktu yang sedikit untuk menyalurkan hobi.

Respon afektif adalah kemampuan keluarga untuk menanggapi berbagai rangsangan dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat. Dimensi respon afektif korban bencana di wilayah pesisir lebih tinggi daripada korban bencana wilayah pegunungan secara signifikan ( $p-value=0.012$ ). Hal ini berarti korban bencana di wilayah pesisir memiliki dimensi respon afektif lebih baik daripada korban bencana di wilayah pegunungan. Hasil menunjukkan sebanyak 48.3 persen korban bencana wilayah

pegunungan berada pada dimensi respon afektif kategori rendah dan 28.3 persen korban bencana wilayah pesisir berada pada kategori sedang.

Dimensi respon afektif pada korban bencana wilayah pegunungan terkategori rendah karena 16.7 persen korban bencana tidak pernah bersikap lembut satu sama lain, 75 persen tidak pernah menunjukkan rasa sedih dengan menangis di depan anggota keluarga dan 11.7 persen tidak terbiasa menunjukkan kasih sayang satu sama lain antar anggota keluarga. Sedangkan korban bencana wilayah pesisir memiliki dimensi respon afektif pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh 91.6 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan saling menanggapi satu sama lain secara emosional, dan 86.7 persen terbiasa menunjukkan kasih sayang satu sama lain antar anggota keluarga. Namun, 66.7 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan tidak pernah menunjukkan rasa sedih dengan menangis di depan anggota keluarga, dan 15.0 persen tidak pernah bersikap lembut satu sama lain

Keterlibatan afektif adalah kemampuan dalam menunjukkan minat dan penghargaan terhadap kegiatan dan minat anggota keluarga. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan afektif pada korban bencana di wilayah pegunungan dan korban bencana di wilayah pesisir. Sebanyak 33.3 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 40.0 persen korban bencana wilayah pesisir berada pada keterlibatan afektif kategori sedang.

Dimensi keterlibatan afektif pada korban bencana wilayah pegunungan dan pesisir terkategori sedang karena 88.3 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 90.0 persen korban bencana wilayah pesisir menyatakan sering saling membantu ketika anggota

keluarga dalam masalah, dan 88.3 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 90.0 persen korban bencana wilayah pesisir sering menunjukkan pengertian satu sama lain, ketika mendapatkan musibah. Namun, sebanyak 10.0 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 18.3 persen korban bencana wilayah pesisir menyatakan saling membantu ketika ada hal yang menguntungkan, dan 18.3 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 25.0 persen korban bencana wilayah pesisir bermaksud baik, namun dianggap mengganggu kehidupan anggota keluarga lainnya

Kontrol perilaku adalah kemampuan untuk mengontrol, mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol perilaku pada korban bencana di wilayah pegunungan dan korban bencana di wilayah pesisir. Sebanyak 51.7 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 61.7 persen korban bencana wilayah pesisir memiliki kontrol perilaku pada kategori sedang.

Dimensi kontrol perilaku pada korban bencana di wilayah pegunungan dan pesisir berada pada kategori sedang disebabkan oleh 96.7 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 91.7 persen korban bencana di wilayah pesisir menyatakan tidak mudah melanggar aturan didalam keluarga, 100 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 93.3 persen korban bencana di wilayah pesisir tidak pernah memberi hukuman/peringatan fisik dengan memukul, dan 96.6 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 96.6 persen korban bencana di wilayah pesisir tidak pernah tidak peduli dengan apapun yang terjadi di keluarga. Namun, sebanyak 30.0 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 25.0 persen korban bencana di wilayah pesisir tidak memiliki aturan apa pun di dalam keluarga, 20.0

persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 25.0 persen korban bencana di wilayah pesisir tidak ada sanksi ketika ada aturan yang dilanggar dan 21.6 persen korban bencana di wilayah pegunungan dan 21.7 persen korban bencana di wilayah pesisir tidak pernah saling berdiskusi untuk mengatasi kejadian darurat.

Fungsi umum adalah mengukur keharmonisan keluarga yang dibentuk dari penggabungan semua dimensi (pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku) menjadi satu dimensi yang bersifat umum. Dimensi fungsi umum korban bencana di wilayah pesisir lebih tinggi daripada korban bencana di wilayah pegunungan secara signifikan ( $p-value=0.040$ ). Hal ini berarti korban bencana di wilayah pesisir memiliki dimensi fungsi umum lebih baik daripada korban bencana di wilayah pegunungan. Sebanyak 41.7 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 51.7 persen korban bencana wilayah pesisir berada pada dimensi fungsi umum kategori sedang.

Dimensi fungsi umum pada korban bencana wilayah pegunungan dan pesisir terkategorikan sedang karena 86.7 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 78.4 persen korban bencana wilayah pesisir menyatakan sering berbagi cerita antar anggota keluarga, 90.0 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 90.0 persen korban bencana wilayah pesisir sering saling menerima satu sama lain apapun kondisinya, dan 85.0 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 90.0 persen korban bencana wilayah pesisir sering memberikan dukungan berupa perhatian saat anggota keluarga sedang mengalami masalah. Namun, sebanyak 21.6 persen korban bencana wilayah pegunungan dan 21.7 persen korban bencana wilayah pesisir menyatakan tidak pernah berdiskusi untuk mengatasi masalah darurat yang dihadapi, dan 46.7 persen korban

bencana wilayah pegunungan dan 35.0 persen korban bencana wilayah pesisir sulit untuk merencanakan kegiatan keluarga karena tidak menemukan kesepakatan satu sama lain.

### **Pengaruh antara Karakteristik Keluarga, Tingkat Stress, Strategi Koping, Dukungan Sosial terhadap Fungsi Keluarga**

Hasil analisis regresi linier model variabel-variabel terhadap fungsi keluarga pada Tabel (6) menunjukkan angka *Adjusted R Square* sebesar 0.167 yang berarti model tersebut menjelaskan 16.7 persen model variabel-variabel memengaruhi fungsi keluarga dan sisanya 83.3 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal berpengaruh positif terhadap fungsi keluarga ( $\beta=0.459$ ). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di wilayah pesisir menjalankan fungsi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan keluarga di wilayah pegunungan.

Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap fungsi keluarga ( $\beta=0.486$ ). Setiap kenaikan satu satuan dukungan sosial maka akan menaikkan fungsi keluarga sebesar 0.150 poin. Setiap kenaikan satu satuan dukungan sosial maka akan menaikkan fungsi keluarga sebesar 0.188 poin. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi fungsi keluarga.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban bencana mengalami berbagai dampak dari bencana baik fisik maupun psikologi. Murni (2017) menyatakan bahwa korban bencana memiliki akses sumberdaya yang terbatas karena kehilangan mata pencaharian, aset berharga, dan keterbatasan pilihan untuk keluar dari masalah yang dihadapi pascabencana. Selain itu, bencana menjadi sumber stres bagi

korban bencana sehingga fungsi keluarga yang dijalankan menjadi terganggu. Gejala stres akan memberikan pengaruh pada kurang efektifnya fungsi keluarga (Cummings *et al.* 2005).

Dukungan sosial memiliki peran penting pada situasi sulit yang dihadapi korban bencana. Dukungan sosial dapat memberi pengaruh positif pada kondisi fisik dan psikologi keluarga korban bencana. dukungan sosial merupakan bagian dari cara untuk mengatasi dan pemulihan dari dampak terkena bencana, dengan aktifnya sumberdaya sosial memainkan peran maka membangun ketahanan dan mengurangi resiko paparan bencana (Sunarti dan Syahrini 2011). Dukungan sosial di wilayah pegunungan lebih tinggi daripada pesisir. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, Rahmi dan Satria (2015) menyebutkan bahwa masyarakat pesisir memiliki jaringan sosial yang kuat dan pemahaman terhadap bencana yang baik sehingga kerentanan terhadap bencana rendah. Perbedaan karakteristik sosial keluarga di wilayah pesisir dan pegunungan juga diduga berpengaruh terhadap persepsi dukungan yang diterima. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Weems *et al.* 2007). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jarak wilayah dengan pusat bencana berhubungan dengan dukungan sosial, yaitu wilayah yang lebih jauh dari pusat utama terjadinya bencana mendapatkan dukungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pegunungan berada lebih dekat dengan pusat gempa memiliki dukungan yang lebih tinggi daripada pesisir yang berada lebih jauh dengan pusat terjadinya bencana.

Keluarga berfungsi dengan baik ketika, anggota keluarga cenderung tidak berkembang masalah psikologis, kohesif dalam tindakan, mampu beradaptasi dengan stresor, dan memiliki aturan dan batasan keluarga yang jelas (Petrocelli *et al.* 2003). Fungsi keluarga

pada keluarga di wilayah pesisir lebih tinggi daripada keluarga di wilayah pegunungan. Pada dimensi peran, respon afeksi dan fungsi umum lebih tinggi di wilayah pesisir dari pada pegunungan. Hal ini diduga karena perbedaan paparan bencana yang dirasakan dimana korban bencana di Pegunungan lebih parah kerusakannya dari pada keluarga di pesisir. Sejalan dengan penelitian McDermott dan Cobham (2012). Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa paparan bencana secara signifikan meningkatkan disfungsi keluarga, bencana membuat keluarga hanya berusaha menyelesaikan tugas-tugas praktis yang mendesak.

Dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan fungsi keluarga. Sejalan dengan penelitian Eskisu (2014), yaitu dukungan sosial yang tinggi meningkatkan fungsi keluarga terutama dalam penyelesaian masalah dan komunikasi. Angley *et al.* (2015) menyebutkan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dengan fungsi keluarga sehingga memberikan efek positif pada kompetensi pengasuhan anak. dukungan sosial menjadi sumberdaya yang penting bagi korban bencana. Pada kondisi ini dukungan sosial dari berbagai elemen sangat dibutuhkan agar keluarga mampu menjalankan peran-peran pentingnya. Bahransyaf (2017) menyatakan bahwa pemberdayaan dan penguatan pada korban bencana melalui pembukaan akses ekonomi lokal penting dilakukan agar korban bencana dapat eksis menapaki kehidupan dan penghidupan sosial ekonomi di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Karakteristik demografi (usia, pendidikan, jumlah anak, besar keluarga dan pekerjaan) antara wilayah pegunungan dan pesisir pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang nyata. Namun, berdasarkan sebaran pekerjaan

menunjukkan sebagian besar istri di wilayah pegunungan dalam penelitian ini bekerja sebagai petani, dan sebagian besar istri di wilayah pesisir dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh. Rata-rata jumlah anak yang dimiliki adalah 2 orang. Dukungan sosial di wilayah pegunungan lebih tinggi dari pada wilayah pesisir. Fungsi keluarga di wilayah pesisir lebih tinggi dari pada keluarga di wilayah pegunungan. Hal ini berarti korban bencana di wilayah pesisir memiliki fungsi keluarga lebih baik daripada korban bencana di wilayah pegunungan. Pada dimensi peran, respon afeksi dan fungsi umum lebih tinggi di wilayah pesisir dari pada pegunungan. Hal ini berarti korban bencana di wilayah pesisir memiliki dimensi peran, respon afeksi dan fungsi umum lebih baik daripada korban bencana di wilayah pegunungan.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi keluarga yaitu wilayah tempat tinggal, dan dukungan sosial.

## SARAN

1. Bagi pihak keluarga: Dukungan sosial dapat ditingkatkan melalui partisipasi pihak keluarga dalam meningkatkan komunikasi yang baik agar saling menguatkan sehingga tidak merasa terbebani secara berlebihan dengan masalah yang dihadapi.
2. Bagi pemerintah diharapkan memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan penanganan rekonstruksi fisik korban pascabencana, dan meningkatkan pelatihan-pelatihan terkait program pemberdayaan perekonomian keluarga melalui wirausaha produk lokal untuk memotivasi masyarakat agar lebih berdaya.
3. Kementerian sosial diharapkan dapat memaksimalkan program-program yang sudah direncanakan seperti kampung siaga bencana, dukungan psikososial

untuk meningkatkan fungsi keluarga dan dukungan sosial pada keluarga korban bencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angley, M., Divney, A., Magriples, U., & Kershaw, T. (2015). Social support, family functioning and parenting competence in adolescent parents. *Maternal and child health journal*, 19(1), 67-73.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). 1.999 Kejadian Bencana Selama Tahun 2018, Ribuan Korban Meninggal Dunia [Internet]. [diunduh pada 25 Oktober 2018]. Tersedia pada: <https://www.bnrb.go.id/1999-kejadian-bencana-selama-tahun-2018-ribuan-korban-meninggal-dunia>
- Bahransyaf, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Berbasis Penelitian. *Sosio Konsepsia*, 14(1), 47-56.
- Banovcinova, A., Levicka, J., & Veres, M. (2014). The impact of poverty on the family system functioning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 132, 148-153.
- Catani, C., Jacob, N., Schauer, E., Kohila, M., & Neuner, F. (2008). Family violence, war, and natural disasters: A study of the effect of extreme stress on children's mental health in Sri Lanka. *BMC psychiatry*, 8(1), 33.
- Choi, G. (1997). Acculturative stress, social support, and depression in Korean American families. *Journal of Family Social Work*, 2(1), 81-97.
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic medicine*, 38(5), 300-314.
- Cummings EM, Keller PS, Davies PT. (2005). Towards a family process model of maternal and paternal depressive symptoms: Exploring multiple relations with child and family functioning. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 46(5): 479-489. doi: 10.1111/j.1469-7610.2004.00368.x
- Dai L, Wang L. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3(12), 134.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster model of family functioning. *Journal of Marital and Family therapy*, 4(4), 19-31.
- Eskisu M. (2014). The Relationship between bullying, family functions and perceived social support among high school students. *Social and Behavioral Sciences*. 159 ( 2014 ): 492 – 496.
- Ghanbaripanah, A., Mustaffa, M. S., & Ahmad, R. (2013). Structural Analysis of Family Dynamics Across Family Life Cycle in Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 486-490.
- Glass, K., Flory, K., Hankin, B. L., Kloos, B., & Turecki, G. (2009). Are coping strategies, social support, and hope associated with psychological distress among Hurricane Katrina survivors?. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(6), 779-795.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2018). Displacement tracking matrix (system manajemen informasi untuk merekam dan memantau pengungsi) gempa bumi Lombok 2018 round 1. Tersedia pada: <https://app.powerbi.com/w?r=eyjrijoide1njhmzwytzmnini00njy1lwjkzdetoduxn2yzogviwyxiwidci6ije1odgynjjkltizzmitndninc1izdzllwjjzqtq5yzhlnje4niisimmiojh9>.
- Nam, B., Kim, J. Y., DeVylder, J. E., & Song, A. (2016). Family functioning, resilience, and depression among North Korean refugees. *Psychiatry research*, 245, 451-457.
- Cummings EM, Keller PS, Davies PT. (2005). Towards a family Process model of maternal and paternal depressive symptoms: Exploring Multiple relations with child and family functioning. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(5), 479 -489.
- Maryam S.(2007). Strategi coping keluarga yang terkena musibah gempa dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- McDermott BM, Cobham VE. (2012). Family functioning in the aftermath of a natural disaster. *BMC psychiatry*. 12(1): 55. doi: 10.1186/1471-244X-12-55
- Miller, I. W., Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Keitner, G. I. (1985). The McMaster family assessment device: reliability and validity. *Journal of Marital and Family Therapy*, 11(4), 345-356.
- Minihan, S., Liddell, B. J., Byrow, Y., Bryant, R. A., & Nickerson, A. (2018). Patterns and predictors of posttraumatic stress disorder in refugees: a latent class analysis. *Journal of affective disorders*, 232, 252-259.
- Minnes, P. M. (1988). Family stress associated with a developmentally Handicapped child. *International review of research in mental retardation*, 15, 195-226.
- Murni, R. (2017). Permasalahan Keluarga Pasca Bencana Banjir (Studi Kasus Desa Blanting, Kecamatan Sambelia, Kab. Lombok Timur). *Sosio Konsepsia*, 15(3), 254-266.
- Paudel, J., & Ryu, H. (2018). Natural disasters and human capital: The case of Nepal's earthquake. *World Development*, 111, 1-12.
- Petrocelli, J. V., Calhoun, G. B., & Glaser, B. A. (2003). The role of general family functioning in the quality of the mother-daughter relationship of female African American juvenile offenders. *Journal of Black Psychology*, 29(4), 378-392.
- Pilisuk, M., & Parks, S. H. (1983). Social support and family stress. *Marriage & Family Review*, 6(1-2), 137-156.
- Platt, J. M., Lowe, S. R., Galea, S., Norris, F. H., & Koenen, K. C. (2016). A longitudinal study of the bidirectional relationship between social support and posttraumatic stress following a natural disaster. *Journal of traumatic stress*, 29(3), 205-213.
- Radloff, L. S. (1977). The CES-D scale: A self-report depression scale for Research in the general population. *Applied psychological measurement*, 1(3), 385-401.
- Rahmi, Y., & Satria, A. (2013). Analisis

- Hubungan Tingkat Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Bencana dengan Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB). *Jurnal Penyuluhan*, 9(2).
- Rylander, C., Øyvind Odland, J., & Manning Sandanger, T. (2013). Climate change and the potential effects on maternal and pregnancy outcomes: an assessment of the most vulnerable—the mother, fetus, and newborn child. *Global health action*, 6(1), 19538.
- Sangalang, C. C., Jager, J., & Harachi, T. W. (2017). Effects of maternal Traumatic distress on family functioning and child mental health: An examination of Southeast Asian refugee families in the US. *Social Science & Medicine*, 184, 178-186.
- Sim A, Fazel M, Bowes L, Gardner F. (2018). Pathways linking war and displacement to parenting and child adjustment: A qualitative study with Syrian refugees in Lebanon. *Social Science & Medicine*, 200, 19-26.
- Sunarti, E., & Syahrini, J. S. (2011). Pengelolaan stres pada keluarga korban bencana longsor di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4(2), 111-120.
- Waitz, G., Stromme, S., & Railo, W. S. (1983). Conquer Stress with Grete Waitz,(terjemahan Sinta A. W). *Bandung: Angkasa*.
- Weems, C. F., Watts, S. E., Marsee, M. A., Taylor, L. K., Costa, N. M., Cannon, M. F., ... & Pina, A. A. (2007). The psychosocial impact of Hurricane Katrina: Contextual differences in psychological symptoms, social support, and discrimination. *Behaviour research and therapy*, 45(10), 2295-2306.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41.